

# Perang Salib; Sebab dan Dampak Terjadinya Perang Salib

<sup>1</sup>Muhammad Yusuf, <sup>2</sup>Faridah

<sup>1</sup>STAI DDI Kota Makassar

Email: [yusufburhan8588@yahoo.com](mailto:yusufburhan8588@yahoo.com)

<sup>2</sup>IAIM Sinjai

Email: [andifaridah81@gmail.com](mailto:andifaridah81@gmail.com)

P-ISSN : 2615-3084

**Abstract.** Artikel ini membahas Perang terlama dan terbesar di millennium pertama masehi, yaitu Perang Salib. Dalam pembahasannya, penulis memetakan periodisasi perang Salib serta latarbelakang munculnya perang tersebut. Selanjutnya, Artikel ini mengulas dampak kepada kedua belah peradaban yang bertikai, serta dampak secara global akibat perang ini.

**Keywords:** Perang Salib.

<http://jurnal.staidimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

## PENDAHULUAN

Peradaban tidak lepas dari sejarah. Karena sejarahlah yang membentuk sebuah peradaban. Seperti halnya Penyebaran agama islam yang terus meluas yang di pimpin oleh dinasti Bani Umayyah dan di lanjutkan dengan dinasti Bani Abbasiyah . Meluasnya penyebaran agama Islam di dunia ini, hingga sampai ke benua Eropa. Selama tujuh abad lamanya Islam masuk ke Eropa dengan menggunakan strategi peperangan, sehingga terjadilah perang yang di kenal dengan perang salib. Yaitu peristiwa sejarah peradaban Islam pada masa klasik.

Begitu besarnya pengorbanan Islam demi berdirinya Daulah Islamiyah. Tetapi, di era globalisasi ini, sejarah seperti dianggap hanya hiasan masa lalu. Padahal, inti dari sejarah itu sangat berarti.

Peristiwa penting dalam gerakan ekspansi yang dilakukan oleh Alp Arselan adalah peristiwa Manzikart, tahun 464 H (1071 M). Tentara Alp Arselan yang hanya berkekuatan 15.000 prajurit, dalam peristiwa ini berhasil mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang, terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, Al-Akraj, Al-Hajr, Prancis, dan Armenia. Peristiwa besar ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam, dan kebencian itu bertambah setelah dinasti Saljuk dapat merebut Bait Al-Maqdis pada tahun 471 H dari kekuasaan

dinasti Fatimiyah yang berkedudukan di Mesir. Penguasa Saljuk menetapkan beberapa peraturan bagi umat Kristen yang ingin berziarah ke sana. Peraturan ini sangat memberatkan mereka. Untuk memperoleh kembali keleluasaan berziarah ke tanah suci Kristen itu, pada tahun 1095 M, Paus Urbanus II berseru kepada umat Kristen di Eropa supaya melakukan Perang Salib.<sup>1</sup> Perang ini kemudian dikenal dengan nama Perang Salib.<sup>2</sup> Untuk mengetahui tentang sejarah peradaban Islam pada masa Perang Salib, kami akan membahas tentang sebab terjadinya perang salib dan akibat yang di timbulkan setelah perang salib.

Oleh karena itu, artikel ini menyusun rumusan masalah dimulai dari pengertian Perang Salib. Setelah itu artikel ini mengulas latarbelakang terjadinya Perang Salib serta periodisasi perang tersebut. Artikel ini juga mengulas dampak yang dirasakan akibat Perang Salib tersebut.

## PEMBAHASAN

### A. *Pengertian Perang Salib*

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (cet. V; Jakarta: UI Press, 1985), h.77

<sup>2</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (cet. XXIII; Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2001), h.77

Perang Salib adalah gerakan umat Kristen di Eropa yang memerangi umat Muslim di Palestina secara berulang-ulang mulai abad ke-11 sampai abad ke-13. Perang Salib (1096-1291) terjadi sebagai reaksi dunia Kristen di Eropa terhadap dunia Islam di Asia, yang sejak 632 M., dianggap sebagai pihak “penyerang”, bukan saja di Siria dan Asia kecil, tetapi juga di Spanyol dan Sisilia. Disebut Perang Salib, karena ekspedisi militer Kristen mempergunakan tanda salib pada bahu, lengana dan panji-panji mereka sebagai simbol pemersatu untuk menunjukkan bahwa peperangan yang mereka lakukan adalah perang suci dan bertujuan untuk membebaskan kota suci Baitulmakdis (Yerusalem) dari tangan orang-orang Islam dan mendirikan gereja dan kerajaan Latin di Timur.<sup>3</sup>

Perang Salib berakhir ketika iklim politik dan agama di Eropa berubah secara signifikan selama masa Renaissance. Perang Salib pada hakikatnya bukan perang agama, melainkan perang merebut kekuasaan daerah. Hal ini dibuktikan bahwa tentara Salib dan tentara Muslim saling bertukar ilmu pengetahuan.

#### B. Sebab terjadinya Perang Salib

Fakta geografis tentang perbedaan antara Timur dan Barat hanya bisa dipertimbangkan sebagai faktor penting terjadinya Perang Salib jika disandingkan dengan pertentangan agama, suku, bangsa, dan perbedaan bahasa. Kenyataannya, Perang Salib secara khusus menggambarkan reaksi orang Kristen di Eropa terhadap Muslim di Asia, yang telah menyerang dan menguasai wilayah Kristen sejak 632, tidak hanya di Suriah dan Asia kecil, tetapi juga di Spanyol dan Sisilia. Ada berbagai hal yang menjadi sebab terjadinya Perang Salib, sebagian diantaranya bisa kita sebutkan, yaitu kecenderungan gaya hidup nomaden dan militeristik suku-suku Teutonik-Jerman yang telah mengubah peta Eropa sejak mereka memasuki babak sejarah, dan perusakan makam suci milik gereja, tempat ziarah ribuan orang Eropa yang kunci-kuncinya telah diserahkan pada 800 M kepada Charlemagne dengan berkah dari Uskup Yerusalem oleh al-Hakim. Keadaan itu semakin parah karena para peziarah merasa keberatan untuk melewati wilayah Muslim di Asia

kecil. Meski demikian, sebab utama Perang Salib adalah permintaan kaisar Alexius Comnesus kepada Paus Urban II pada 1095 untuk membantunya, karena kekuasaannya di Asia telah diserang oleh Bani Saljuk disepanjang pesisir Marmora. Serangan umat Islam tersebut mengancam kekuasaan Konstantinopel. Mungkin, Paus memandang permohonan itu sebagai kesempatan untuk meyatukan kembali gereja Yunani dan gereja Roma, yang sejak 1009 hingga 1054 mengalami perpecahan.<sup>4</sup>

Paus Urban menyampaikan pidato pada tanggal 26 November 1095 di Clermont, bagian tenggara Prancis, dan memerintah orang-orang Kristen agar “Memasuki lingkungan makam Suci, merebutnya dari orang-orang jahat dan menyerahkan kembali kepada mereka”. Mungkin inilah pidato paling berpengaruh yang pernah disampaikan oleh Paus sepanjang catatan sejarah. Orang-orang yang hadir disana meneriakkan slogan *Deus Vult* (Tuhan menghendaki) sambil mengacung-acungkan tangan. Pada musim semi 1097, 150.000 manusia, sebagian besar orang Franka, Norman, dan sebagian lagi rakyat biasa menyambut seruan untuk berkumpul di Konstantinopel. Pada saat itulah gendang Perang Salib disebut begitu karena salib dijadikan lengana pertama ditabuh.<sup>5</sup>

Klasifikasi dan pembagian Perang Salib ke dalam jumlah yang pasti, seperti tujuh sampai sembilan, merupakan klasifikasi yang tidak begitu memuaskan. Hal itu karena peperangan terus berlanjut, dan tidak ada batas yang jelas antara perang yang satu dengan perang berikutnya. Pembagian yang lebih logis bisa dimulai dari periode penaklukan *pertama* sampai 1144, ketika Artabeg Zangi dari Mosul merebut kembali kota Ruha; *kedua*, masa ketika umat Islam melakukan perlawanan gigih yang dimulai oleh Zangi, dan mencapai puncak kejayaan pada masa shalah al-Din (Saladin); ketiga, periode perang sipil dan perang kecil antara Dinasti Ayyubiyah Suria-Mesir dan Dinasti Mamluk di Mesir, yang berakhir pada 1291, ketikatentara

<sup>3</sup> Phillip K. Hitti, *History of the Arabs* (PT.Seramb Ilmu Semesta: Jakarta, 2013), h.635

<sup>4</sup>Phillip K. Hitti, *History of the Arabs* (PT.Seramb Ilmu Semesta: Jakarta, 2013), h.636

<sup>5</sup> Phillip K. Hitti, *History of the Arabs* (PT.Seramb Ilmu Semesta: Jakarta, 2013), h.811-812

Perang Salib kehilangan tanah pijakan di daratan Suriah<sup>6</sup>

### **Periode Pertama (Periode Penaklukan)**

Jalinan kerja sama Kaisar Alexius I dan Paus Urbanus II berhasil membangkitkan semangat umat Kristen pada masa ini, terutama akibat pidato Paus Urbanus II di Clermont (Perancis Selatan), pada tanggal 26 November 1095. Konsili di Clermont ini, ia menyampaikan kotbahnya yang bertujuan untuk menggerakkan dan membuat umat Kristiani mendapat suntikan semangat baru untuk mengunjungi kuburan Suci. Gerakan awal ini dipimpin oleh Pierre I' ermite<sup>7</sup>. Sepanjang perjalanan menuju Konstantinopel, mereka membuat keonaran-keonaran seperti, melakukan perampokan, dan bahkan terjadi bentrokan dengan penduduk Hongaria dan Bizantium. Akan tetapi, pada akhirnya dengan mudah pasukan Salib ini dapat ditaklukkan oleh dinasti Saljuk, yang dipimpin oleh Killij Arslan dan Alp Arslan. Mereka kaum Kristiani terkocar-kacir dan kembali ke Clermont.

Masih dalam periode ini, Pasukan Salib berikutnya dipimpin oleh Godfrey, Bohemond, dan Raymond<sup>8</sup>. Gerakan ini lebih merupakan ekspedisi militer yang sangat terorganisir dan tersusun dengan rapi. Sehingga, mereka bisa berhasil menaklukkan dan menduduki kota suci Palestina (Yerusalem) pada tanggal 7 Juli 1099. Inilah ekspedisi yang menghasilkan kemenangan besar. Selain itu, kekejaman yang dipimpin oleh pasukan Godfrey ini melakukan pembantaian besar-besaran terhadap umat Islam tanpa membedakan laki-laki dan perempuan, baik anak-anak maupun orang tua. Banjir darah dan pembantaian terhadap kaum muslim mengikuti kemenangan mereka di Kota Suci itu. Taktik para tentara Perang Salib ialah tidak membawa tawanan serta sebab berhasilnya perang salib pertama ini adalah ketidaktahuan para umat baik itu muslim, Kristen dan Yahudi di Yerusalem bahwa mereka datang untuk menyerang. Karena itulah para muslim tidak menyiagakan pasukannya dan memang yang pada waktu itu

Yerusalem bukan daerah kekuasaan atau jajahan kekaisaran Muslim, biadabnya lagi yang mereka bantai adalah para penduduk dan pedagang muslim yang sudah menyerah, inilah yang menyebabkan kebencian umat Islam. Seorang pengamat yang merestui tindakan biadab tersebut menulis bahwa para prajurit menunggang kuda mereka dalam darah yang tingginya mencapai tali kekang kuda, dan memang kaum Kristiani Eropa cenderung menutupi kejadian ini dan yang semacam ini, demi nama baik mereka, tidak seperti pembantaian kaum Yahudi yang selalu mereka gembar-gemborkan. Sebelum mereka menduduki Baitulmakdis, pasukan ini terlebih dahulu merebut Anatolia Selatan, Tarsus, Antiochia, Aleppo, dan Ar-Ruba, Tripoli, Syam dan Arce.

Kemenangan yang diperoleh pasukan Salib pada periode ini telah mengubah peta dunia Islam. Adapun bukti kemenangan tersebut adalah berdirinya kerajaan-kerajaan Latin-Kristen di wilayah bagian timur, seperti Kerajaan Baitulmakdis yang berdiri pada tanggal 15 Juli 1099 di bawah pemerintahan raja Godfrey, kemudian di Edessa pada tahun 1099 di bawah kekuasaan Raja Baldwin, serta di wilayah Tripoli masih pada tahun 1099 di bawah kekuasaan Raja Raymond<sup>9</sup>. Akibatnya, wilayah-wilayah kekuasaan Islam masa ini hampir sebagian besar di duduki oleh tentara Kristiani.

### **Periode Kedua (reaksi umat Islam)**

Pada masa ini beberapa wilayah kekuasaan Islam jatuh ke tangan tentara Salib, sehingga menyebabkan bangkitnya kembali kaum muslimin untuk menghimpun kekuatan besar yang diprioritaskan khusus menghadapi mereka. Di bawah komando sang panglima Imanduddin Zangi, yang merupakan Gubernur Mosul, kaum muslimin serempak menyatukan langkah besar bergerak maju untuk membendung serangan dari pasukan Salib. Alhasil, pada tahun 1144 M atas jerih payah dan semangat juang yang tinggi, tentara muslim berhasil merebut kembali tiga wilayah penting, yaitu Aleppo, Hamimah dan Edessa. Hal ini merupakan salah satu kemenangan besar tentara muslim. Akan tetapi, setelah Imanduddin Zangi (Imaduddin Zanki)<sup>10</sup> wafat pada tahun 1146 M, posisinya

---

<sup>6</sup> W.B. Stevenson, *The Crusaders in the East* (Cambridge, 1907), h.17.

<sup>7</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia 2008), h. 172.

<sup>8</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiah II)* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008). h. 76

---

<sup>9</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiah II)*, h. 77.

<sup>10</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*

digantikan oleh putranya, Nuruddin Zangi. Ia meneruskan cita-cita ayahnya yang ingin membebaskan negara-negara Islam di timur dari cengkraman kaum Salib. Kota-kota yang berhasil dibebaskan masa putranya ini, antara lain Damaskus, Antiochia dan Mesir pada tahun 1149 M, dan pada tahun 1151 M, kemenangan yang sangat mengagumkan seluruh wilayah Edessa dapat direbut kembali dan dikuasai oleh tentara Islam<sup>11</sup>.

Kejatuhan wilayah Edessa ini, menyebabkan kaum Kristiani mengobarkan Perang Salib kedua yang sesungguhnya. Kali ini, Paus Eugenius III menyerukan perang suci yang disambut sangat baik oleh Raja Perancis bernama Louis VII dan Raja Jerman bernama Conrad II. Kedua raja ini memimpin pasukan tentara Salib dengan rencana untuk merebut wilayah Kristen di Syiria. Akan tetapi, hal demikian sangatlah mudah bagi Nuruddin Zangi, kedua pasukan ini bisa dihalau dan mereka melarikan diri pulang ke negerinya.

Nuruddin Zangi wafat pada tahun 1174 M<sup>12</sup>, panglima perang selanjutnya berada dalam kekuasaan Shalahuddin Al-Ayyubi (saladin) yang berhasil mendirikan Dinasti Ayyubiyah di Mesir pada tahun 1175 M serta berhasil membebaskan Baitulmakdis pada tanggal 2 Oktober 1187. Bahkan, pada tahun 1187 M<sup>13</sup>, peperangan yang di pimpin oleh panglima Shalahuddin Al-Ayyubi ini mengalami kemenangan besar dengan direbutnya kembali wilayah Yerusalem yang sebelumnya dikuasai oleh tentara Kristiani yang mendirikan kerajaan latin selama 88 tahun. Keberhasilan umat Islam ini, sangat menyedihkan dan memukul perasaan tentara Salib. Akhirnya mereka kembali membangkitkan kaumnya untuk mengirim ekspedisi militer besar-besaran dan yang lebih kuat. Mereka menyusun rencana sebaik mungkin untuk menyerang sebagai balasannya. Ekspedisi ini diluncurkan pada tahun 1189 M yang dipimpin oleh raja besar Eropa, seperti Frederick I ( Frederick Barbarossa,

Kaisar Jerman), Richard I (*The Lion Hearted*, Raja Inggris), serta Philip II ( Philip Agustus, Raja Perancis)<sup>14</sup>. Ekspedisi ini dilakukan pada tahun 1189 M<sup>15</sup>.

Ekspedisi perang Salib ini dibagi beberapa divisi, sebagian menempuh jalur jalan darat dan sebagian lagi menempuh jalur laut. Frederick yang memimpin divisi jalur darat ini tewas ketika menyerang sungai Armenia, dekat kota Ruba (Edessa). Sebagian tentaranya kembali, kecuali beberapa orang yang masih hidup melanjutkan perjalanannya. Dua divisi lainnya yang menempuh jalur laut bertemu di Sisilia. Mereka berada di Sisilia hingga musim dingin berlalu. Richard menuju Ciprus dan mendudukinya di sana. Sedangkan Philip langsung ke Arce, dan pasukannya berhadapan dengan pasukan Saladin, sehingga terjadi pertempuran sengit. Namun, dengan pasukan Saladin memilih mundur dan mengambil langkah untuk mempertahankan Mesir. Dalam keadaan demikian, pihak Richard dan pihak Saladin sepakat untuk melakukan gencatan senjata dan membuat perjanjian. Perjanjian ini disebut dengan *Shulh al-Ramlah*. Inti dari perjanjian damai itu adalah bahwa umat Kristen yang akan berziarah ke Baitulmakdis akan terjamin keamanannya. Begitu juga dengan daerah pesisir utara, Arce dan Jaita berada di bawah kekuasaan tentara Salib.

#### **Periode ketiga (perang saudara kecil-kecilan/periode kehancuran)**

Periode ini, peperangan disebabkan oleh ambisi politik untuk memperoleh kekuasaan dari sesuatu yang bersifat materialisti daripada motivasi agama. Dalam periode ini, muncul pahlawan wanita dari kalangan kaum muslimin yang terkenal gagah berani yaitu Syajar Ad-Durr. Ia berhasil menghancurkan pasukan Raja Louis IX dari Perancis sekaligus menangkap raja tersebut. Pada tahun 1219 M, meleteus kembali peperangan, pada waktu itu tentara Kristen berada di bawah kekuasaan Raja Jerman, Frederick II, mereka berusaha merebut Mesir terlebih dahulu sebelum merebut

(*Dirasah Islamiah II*), h. 77-78

<sup>11</sup> Maslani dan Ratu Suntiah, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2010), h. 136.

<sup>12</sup> Maslani dan Ratu Suntiah, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 137

<sup>13</sup> Maslani dan Ratu Suntiah, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 138

<sup>14</sup> Maslani dan Ratu Suntiah, *Sejarah Peradaban Islam*. h. 136-137. Lihat juga Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*. h. 173.

<sup>15</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiah II)*, h. 78.

ke wilayah Palestina, dengan harapan mereka mendapatkan bantuan dari orang-orang Kristen Qibthi<sup>16</sup>.

Mereka berhasil menduduki Dimyat pada serangan ini, Raja Mesir dari Dinasti Ayyubiyah waktu itu, al-Malik al-Kamil, membuat perjanjian dengan Raja Frederick. Isinya antara lain Frederick bersedia melepaskan Dimyat, sementara al-Malik al-Kamil harus bersedia melepaskan Palestina. Raja Frederick menjamin keamanan kaum muslimin di sana, dan begitupun Frederick tidak diperbolehkan mengirim bantuan kepada Kristen yang berada di wilayah Syria. Dalam perkembangan berikutnya, wilayah Palestina yang tadinya diserahkan kepada Raja Frederick kini dapat direbut kembali oleh kaum muslimin pada tahun 1247 M, yakni pada masa pemerintahan al-Malik al-Shalih, penguasa Mesir pengganti al-Malik al-Kamil. Ketika Mesir dikuasai oleh dinasti Mamalik, yang menggantikan posisi Daulah Ayyubiyah, pimpinan perang dipegang oleh Baybars dan Qalawun<sup>17</sup>. Pada masa merekalah Akka dapat direbut kembali oleh kaum Muslimin pada tahun 1291 M. Demikianlah Perang Salib yang berkobar di Timur. Perang ini tidak berhenti di Barat, termasuk di wilayah Spanyol, sampai umat Islam habis terkikis dan terusir dari sana<sup>18</sup>.

Umat Islam berhasil mempertahankan daerah-daerahnya dari pasukan tentara Salib, namun berbagai kerugian yang mereka derita begitu banyak. Sebab, peperangan semuanya itu terjadi di wilayah kekuasaan Islam. Diantara kerugian yang diderita oleh kaum muslimin adalah lemahnya kekuatan politik umat Islam serta banyak dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dari pemerintahan pusat Abbasiyah di Baghdad.

### C. Akibat Perang Salib

Periode Perang Salib sangat kaya dan berlimpah dengan berbagai gambaran peristiwa yang indah dan romantis, sehingga sering kali fakta-fakta sejarah yang penting diungkapkan

secara berlebihan. Selama berlangsungnya Perang Salib, terjadi proses interaksi budaya Barat dan Timur. Interaksi di antara keduanya lebih banyak menguntungkan Barat ketimbang Timur. Aspek kebudayaan yang lebih banyak meliputi aspek seni, perdagangan dan industri dari aspek sastra maupun keilmuan.

#### a. Politik dan Budaya

Perang Salib amat memengaruhi Eropa pada Abad Pertengahan. Pada masa itu, sebagian besar benua dipersatukan oleh kekuasaan Kepausan, akan tetapi pada abad ke-14, perkembangan birokrasi yang terpusat di Perancis, Inggris, Burgundi, Portugal, Castilia dan Aragon. Hal ini sebagian didorong oleh dominasi gereja pada masa awal perang salib. Meski benua Eropa telah bersinggungan dengan budaya Islam selama berabad-abad melalui hubungan antara Semenanjung Iberia dengan Sisilia, banyak ilmu pengetahuan di bidang-bidang sains, pengobatan dan arsitektur diserap dari dunia Islam ke dunia Barat selama masa Perang Salib<sup>19</sup>. Pengalaman militer Perang Salib juga memiliki pengaruh di Eropa, seperti misalnya, kastil-kastil di Eropa mulai menggunakan bahan dari batu-batuan yang tebal dan besar seperti yang dibuat di Timur, tidak lagi menggunakan bahan kayu seperti sebelumnya.

Sebagai tambahan, tentara Salib dianggap sebagai pembawa budaya Eropa ke dunia, terutama Asia.<sup>20</sup> Bersama perdagangan, penemuan-penemuan dan penciptaan-penciptaan sains baru mencapai timur atau barat. Kemajuan bangsa Arab termasuk perkembangan aljabar, lensa dan lain lain mencapai barat dan menambah laju perkembangan di universitas-universitas Eropa yang kemudian mengarahkan kepada masa Renaissance pada abad-abad berikutnya.

#### b. Perdagangan

Kebutuhan untuk memuat, mengirimkan dan menyediakan balatentara yang besar menumbuhkan perdagangan di seluruh Eropa. Jalan-jalan yang sebagian besar tidak pernah digunakan sejak masa pendudukan Romawi,

---

<sup>16</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. h. 79

<sup>17</sup> Maslani dan Ratu Suintiah, *Sejarah Peradaban Islam*. h. 136-137

<sup>18</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. h. 79.

---

<sup>19</sup> Maslani dan Ratu Suintiah, h.137-138

<sup>20</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 175.

terlihat mengalami peningkatan disebabkan oleh para pedagang yang berniat mengembangkan usahanya. Ini bukan saja karena Perang Salib mempersiapkan Eropa untuk bepergian akan tetapi lebih karena banyak orang ingin bepergian setelah diperkenalkan dengan produk-produk dari timur[31]. Hal ini juga membantu pada masa-masa awal Renaissance di Itali karena banyak negara-kota di Itali yang sejak awal memiliki hubungan perdagangan yang penting dan menguntungkan dengan negara-negara Salib, baik di Tanah Suci maupun kemudian di daerah-daerah bekas Byzantium.

Pertumbuhan perdagangan membawa banyak barang ke Eropa yang sebelumnya tidak mereka kenal atau amat jarang ditemukan dan sangat mahal. Barang-barang ini termasuk berbagai macam rempah-rempah, gading, batu-batu mulia, teknik pembuatan barang kaca yang maju, bentuk awal dari mesin, jeruk, apel, hasil-hasil tanaman Asia lainnya dan banyak lagi. Keberhasilan untuk melestarikan Katolik Eropa, bagaimanapun, tidak dapat mengabaikan kejatuhan Kekaisaran Kristen Byzantium. Tanah Byzantium adalah negara Kristen yang stabil sejak abad ke-4. Sesudah tentara Salib mengambil alih Konstantinopel pada tahun 1204 M, Byzantium tidak pernah lagi menjadi sebesar atau sekuat sebelumnya dan akhirnya jatuh pada tahun 1453 M.

Melihat apa yang terjadi terhadap Byzantium, Perang Salib lebih dapat digambarkan sebagai perlawanan Katolik Roma terhadap ekspansi Islam, ketimbang perlawanan Kristen secara utuh terhadap ekspansi Islam. Di lain pihak, Perang Salib Keempat dapat disebut sebuah anomali. Kita juga dapat mengambil suatu kompromi atas kedua pendapat di atas, khususnya bahwa Perang Salib adalah cara Katolik Roma utama dalam menyelamatkan katolikisme, yaitu tujuan yang utama adalah memerangi Islam dan tujuan yang kedua adalah mencoba menyelamatkan kekristenan.

Perang salib memiliki efek yang buruk akan tetapi terlokalisasi pada dunia Islam. Dimana persamaan antara bangsa Frank dengan Tentara Salib meninggalkan bekas yang amat dalam. Muslim secara tradisional mengelukan Saladin, seorang ksatria Kurdi, sebagai pahlawan Perang Salib. Pada abad ke-21, sebagian dunia Arab, seperti gerakan

kemerdekaan Arab dan gerakan Pan-Islamisme masih terus menyebut keterlibatan dunia Barat di Timur Tengah sebagai perang salib. Perang Salib dianggap oleh dunia Islam sebagai pembantaian yang kejam dan keji oleh kaum Kristen Eropa.

Konsekuensi yang secara jangka panjang menghancurkan tentang Perang Salib. Menurut ahli sejarah, Peter Mansfield, adalah pembentukan mental dunia Islam yang cenderung menarik diri. Ilustrasi dalam Injil Perancis dari tahun 1250 M yang menggambarkan pembantaian orang Yahudi (dikenali dari topinya yakni Judenhut) oleh tentara Salib. Terjadi kekerasan tentara Salib terhadap bangsa Yahudi di kota-kota di Jerman dan Hongaria, belakangan juga terjadi di Perancis dan Inggris, dan pembantaian Yahudi di Palestina dan Syria menjadi bagian yang penting dalam sejarah Anti-Semit. Meski tidak ada satu Perang Salib pun yang pernah dikumandangkan melawan Yahudi. Serangan-serangan ini meninggalkan bekas yang mendalam dan kesan yang buruk pada kedua belah pihak selama berabad-abad. Kebencian kepada bangsa Yahudi meningkat. Posisi sosial bangsa Yahudi di Eropa Barat semakin merosot dan pembatasan meningkat selama dan sesudah Perang Salib. Hal ini memuluskan jalan bagi legalisasi Anti-Yahudi oleh Paus Innocentius III dan membentuk titik balik bagi Anti-Semit abad pertengahan.

## KESIMPULAN

Perang Salib adalah gerakan umat Kristen di Eropa yang memerangi umat Muslim di Palestina secara berulang-ulang mulai abad ke-11 sampai abad ke-13. Perang Salib (1096-1291) terjadi sebagai reaksi dunia Kristen di Eropa terhadap dunia Islam di Asia, yang sejak 632 M., dianggap sebagai pihak “penyerang”, bukan saja di Siria dan Asia kecil, tetapi juga di Spanyol dan Sisilia. Disebut Perang Salib, karena ekspedisi militer Kristen mempergunakan tanda salib pada bahu, lencana dan panji-panji mereka sebagai simbol pemersatu untuk menunjukkan bahwa peperangan yang mereka lakukan adalah perang suci dan bertujuan untuk membebaskan kota suci Baitulmakdis (Yerusalem) dari tangan orang-orang Islam dan mendirikan gereja dan kerajaan Latin di Timu

faktor terjadinya Perang Salib jika dibandingkan dengan pertentangan agama, suku, bangsa, dan perbedaan bahasa. Kenyataannya, Perang Salib secara khusus menggambarkan reaksi orang Kristen di Eropa terhadap Muslim di Asia, yang telah menyerang dan menguasai wilayah Kristen sejak 632, tidak hanya di Suriah dan Asia kecil, tetapi juga di Spanyol dan Sisilia. Selain itu ada kecenderungan gaya hidup nomaden dan militeristik suku-suku Teutonik-Jerman yang telah mengubah peta Eropa sejak mereka memasuki babak sejarah; dan perusakan makam suci milik gereja, tempat ziarah ribuan orang Eropa yang kunci-kuncinya telah diserahkan pada 800 M kepada Charlemagne dengan berkah dari Uskup Yerusalem oleh al-Hakim. Da penyebab utama Perang Salib adalah permohonan kaisar Alexius Comnesus kepada Paus Urban II pada 1095 untuk membantunya, karena kekuasaannya di Asia telah diserang oleh Bani Saljuk disepanjang pesisir Marmora.

Periode Perang Salib sangat kaya dan berlimpah dengan berbagai gambaran peristiwa yang indah dan romantis, sehingga sering kali fakta-fakta sejarah yang penting diungkapkan secara berlebihan. Selama berlangsungnya Perang Salib, terjadi proses interaksi budaya Barat dan Timur. Interaksi di antara keduanya lebih banyak menguntungkan Barat ketimbang Timur. Aspek kebudayaan yang lebih banyak meliputi aspek seni, perdagangan dan industri dari aspek sastra maupun keilmuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achank, H. B., Wekke, I. S., Machmud, M., & Sainuddin, I. H. (2021). Potensi Konflik Berpengaru Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kota Gorontalo. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 145-158
- Arsyam, M., Zakirah, Z., & Ibrahim, S. (2021). Transmigration Village and Construction of Religious Harmony: Evidences from Mamasa of West Sulawesi. *Al-Ulum*, 21(1), 205-221.
- Herman, H. DAKWAH BAHASA LOKAL PADA MASYARAKAT KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 105-121.
- K. Hitti Phillip, *History of the Arabs (PT.Seramb Ilmu Semesta: Jakarta, 2013)*
- Khaidir, M. A., Tahrim, T., Purnomo, D., Zaki, A., Pitriani Nasution, M. P., Arsyam, M., ... & Noor, H. F. A. (2021). *TEORI FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 231-241.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Delukman, D. (2021). The Final Destination's uncomfortable vision to the environmental ethics. *Journal of Advanced English Studies*, 4(2), 76-82.
- Maslani dan Suntiah Ratu, *Sejarah Peradaban Islam*. (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2010)
- Nur, A., & Makmur, Z. (2020). Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani Indonesian Discourse Implementation of Islamic Student Association; Realizing Civil Society Concept. *Jurnal Khitah*, 1(1).
- Nur, A. (2020). Urgensi Pendidikan Politik dalam Menciptakan Pemilu Damai di Sulawesi Selatan (Pendekatan Sosiologi Politik).
- Paris, S., Jusmawati, J., Alam, S., Jumliadi, J., & Arsyam, M. (2021). UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMEN PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V SD INPRES BANGKALA II KOTA MAKASSAR. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1).
- Stevenson.W.B, *The Crusaders in the East* (Cambridge, 1907)
- Supriyadi Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia 2008)
- Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. (2020). Social Distance into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 269-279.
- Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiah II)*. (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008).